

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kesenian Tradisional

1. Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian adalah perpaduan antara irama, nada, baik vokal suara atau syair yang dilantunkan manusia maupun alat yang dimainkan, alat musik yang berupa rangkaian nada atau gerakan yang diungkapkan dalam perasaan atau pesan yang diangkat.¹ Dalam sejarah kesenian, dapat dijumpai begitu banyak inventarisasi jenis-jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat muslim di dunia.

Kesenian tampak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan manusia tak bisa lepas dari kesenian. Kesenian dalam pengertian ini adalah semua jenis kesenian sastra, musik, tari, arsitektur, tekstil, lukis, patung. Secara estetik maupun simbolik, peta kesenian dalam wilayah kebudayaan Jawa dapat digambarkan ke dalam dua kategori, yakni seni klasik dan seni tradisi. Bentuk-bentuk seni klasik memiliki kecenderungan untuk disebut sebagai seni Keraton (yang diciptakan dan dikembangkan oleh kaum priyayi dalam lingkungan istana). Sedangkan bentuk-bentuk tradisi dapat disebut sebagai hasil-hasil

¹ Acep Aripudin, *Dakwah antar Budaya* (Bandung : Rosda, 2012), 139.

kreasi yang berada di luar tembok Keraton, yang disebut seni kerakyatan.²

Bentuk-bentuk seni kerakyatan atau kesenian rakyat tradisional Jawa, memiliki jenis dan ragam ekspresi yang dipengaruhi oleh sumber-sumber budaya yang mendasarinya. Dalam hal ini dapat digolongkan sebagai kelompok seni tradisi yang bersumber pada kebudayaan Hindhu-Buddha, kelompok seni tradisi yang bersumber pada kebudayaan Islam.³ Sedangkan seni tradisional adalah seni yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴

Bentuk-bentuk seni tradisi Jawa yang bersumber pada kebudayaan Islam dan dikembangkan oleh kaum santri, yang selanjutnya disebut dengan seni tradisi Jawa yang bernafaskan Islam, atau khazanah seni pesantren dalam masyarakat Jawa, memiliki media ekspresi dan kreativitas yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga.

Pertama bentuk-bentuk seni baru yang diambil dari tradisi Islam, seperti barzanji, tilawah, hadrah, kaligrafi Arab dan lain-lain. *kedua* bentuk-bentuk seni lama (tradisi Hindhu-Budha) yang dimodifikasi dan diisi dengan tema-tema Islam, seperti wayang, gamelan, seni ornamen, serat babad, dan lain-lain. *ketiga* percampuran bentuk seni lama dengan seni baru yang diadaptasi oleh kaum santri.⁵

² M. Imam Aziz, *Seni dan Kritik dari Pesantren* (Yogyakarta : 2001), hal 26.

³ Ibid., 26.

⁴ Slamet Ariyadi, *Seni Budaya Untuk SMA/MA*, (Jakarta: Aprindo, 2006), 5.

⁵ Ibid., 26-27.

2. Fungsi Kesenian

Bila dilihat dari fungsinya, seni memiliki beberapa fungsi yang inheren dengan kebutuhan seni tersebut diciptakan. Seperti kekuasaan pada dasarnya memiliki nilai yang netral dan tidak dapat dikatakan sebuah seni itu baik atau buruk, tinggi atau rendah, dan lain-lain. Tetapi seni merupakan sebuah alat ukur kebenaran yang dimiliki manusia, maka persepsi yang diletakan pada seni tersebut yang menjadi penilaian atas sebuah seni manusia. Adapun beberapa fungsi dari seni sebagai berikut.⁶

- a. Seni berfungsi komersial, artinya seni diciptakan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, dan seni ini cenderung memprioritaskan pada hiburannya, contohnya seni tari, film, musik, lukisan, dan lain-lain⁷.
- b. Seni berfungsi individual, artinya seni diciptakan dengan tujuan utamanya untuk memenuhi tujuan manfaatnya dan kepuasan pada kepentingan pribadi dan privasi. Contohnya karya sastra zaman dahulu yang diciptakan untuk memitoskan seseorang tokoh, atau seorang raja.
- c. Seni berfungsi sosial, artinya seni diciptakan untuk memenuhi tujuan yang utama untuk kepentingan masyarakat, sehingga banyak melontarkan pandangan-pandangan yang bernilai sosial atau pun

⁶ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar; Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 315.

⁷ *Ibid.*, 315.

kritik sosial. Contohnya film, musik, dan karya-karya sastra yang lain.⁸

Dalam pemahaman umum, seni sering diartikan sebagai tontonan maupun hiburan, tetapi dalam konotasi yang lebih luas merupakan sarana legitimasi, ketika seni berada di dalam lingkungan istana (Kraton). Adapun fungsi seni dalam masyarakat tradisional antara sebagai berikut:⁹

- a. Pemujaan/Ritual fungsi ini berlangsung pada masa ketika peradaban manusia masih sangat terbelakang. Kesenian waktu itu belum mengenal instrumen musik, busana, dan gerak, tata panggung. Kecendrungan seni ritual pada masa lalu lebih menekankan pada misi daripada fisik atau bentuk.¹⁰
- b. Fungsi seni sebagai tuntunan: yaitu ini berlangsung lebih menyentuh pada misi yang secara verbal diungkapkan. Pelaku seni dalam hal ini dituntut untuk menyampaikan pesan moral yang akan dicapai.¹¹
- c. Tontonan/hiburan yaitu fungsi seni yang bisa memberikan kesenangan atau hiburan pada seseorang atau kelompok yang berada di sekitar pertunjukan.¹²

⁸ Ibid., 316.

⁹ Hadjar Pamadhi, *Pendidikan Seni di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1.10.

¹⁰ Hadjar Pamadhi, *Pendidikan Seni di SD*, 1.10-1.11.

¹¹ Ibid, Hadjar Pamadhi, *ibid.*, 1.11.

¹² Ibid, Hajar Pamadhi., 1.111.

B. Jaranan

1. Pengertian Jaranan

Kesenian jaranan adalah salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional yang sampai sekarang masih banyak ditampilkan, selain jaranan ada juga jenis kesenian ini dengan nama lain *jaran kepang*, *kuda lumping*, *jathilan*, atau tari kuda bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tarian, yang dilakukan oleh beberapa orang penari yang mengendarai boneka kuda.

Pada awalnya kesenian tradisional jaranan merupakan kegiatan upacara ritual atau ritus, yang kegiatan merupakan upacara pemanggilan roh leluhur yang dilakukan nenek moyang. Kegiatan ritual tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai musibah yang menimpa kehidupan manusia. Pada zaman primitif ada kepercayaan bahwa musibah, bencana selalu dihubungkan dengan nenek moyang. Yang disusun sebagai rangkaian cerita yang berkembang menjadi mitos. Mitos diyakini oleh masyarakat dan terjadi secara berulang-ulang.

Dalam perkembangannya, kesenian tradisional jaranan mengalami pergeseran nilai dalam suatu pementasan, ia semata-mata tidak lagi dalam suatu tindakan ritual, tetapi dalam kegiatan ada upaya menambah unsur kegiatan yang sifatnya hiburan. Kesenian tradisional jaranan sudah

mengalami perpanduan modern baik melalui pertunjukkan, penyajian, sampai maksud dari penyelenggaraannya.¹³

Kesenian tradisional jaranan dimainkan oleh 4 sampai 6 orang penari dengan menunggangi kuda-kudaan, yang terbuat dari ayaman bambu /*sesek* dengan cara dijepit di antara kedua kaki, seolah menunggang kuda. Yang diiringi musik tradisional yang terdiri dari *kethuk*, *kenong*, terompet, gamelan dan gendang yang iramanya cenderung monoton. Semakin lama penari akan agresif seiring lecutan cambut/*pecut* yang semakin intens. Suasana magis untuk memberikan kekhidmatan dalam suatu ritual. Demikian juga fungsi seni dan vokal dalam pertunjukkan kesenian tradisional jaranan, untuk memberikan dinamika gerak tari pada pertunjukkan kesenian tradisional jaranan, supaya penari mampu mengalami kesurupan (*ndadi*).

Jaranan dipentaskan di arena dan jalanan, namun bisa juga dipertunjukkan di panggung. Kesenian tradisional jaranan memadukan dari berbagai unsur seni, tari, gerak dan musik seni tari adalah seni yang diberi gerakan-gerakan bentuk ritmi sebagai ungkapan perasaan. Pada puncaknya penari akan mengalami kesurupan (*ndadi*) sehingga tanpa sadar memakan, bunga, memakan ayam hidup.¹⁴

¹³ Salamun kauman “*Symbolisme dalam Kesenian jaranan*”, *Urna*, 1 Desember 2012 131, diakses Minggu 13 September 2015.

¹⁴ Nuril Hidayati, *Kontestasi Politik Budaya antara Wengker dan Kediri Fragmentasi Genealogi Kesenian Jaranan* (Kediri : 2011), 21.

2. Macam-macam Jaranan

Di Kabupaten Kediri terdapat beberapa kesenian jaranan yang dapat dinikmati diantaranya Jaranan Senterewe, Jaranan Pegon, Jaranan Campursari, dan Jaranan Jawa. Secara umum gambaran tiap jenis jaranan adalah sebagai berikut :¹⁵

a. Jaranan Jawa

Jaranan Jawa yaitu para penari yang digambarkan sebagai prajurit penunggang kuda yang sedang berperang melawan musuh yang disimbolkan dengan binatang imajiner, sejenis *barongan*. Semua penari laki-laki. Seorang penari lagi berperan sebagai binatang yang bentuk kepalanya menyerupai kuda naga (*jepalok*). Satu atau dua orang penari lagi berperan sebagai *Thethek Melek* yang berfungsi sebagai penghibur sekaligus menjaga arena dari serbuan penonton.¹⁶

b. Jaranan Dor

Jaranan Dor hampir sama dengan jaranan lainnya, jaranan Dor ditarikan dengan unsur humor pada alat musik gamelannya. Gong yang digunakan jaranan pada umumnya digantikan dengan bedug, sehingga mirip dengan bunyi “dor,dor”.¹⁷

c. Jaranan Senterewe

Jaranan Senterewe hampir sama dengan pertunjukan jaranan pada umumnya, prajurit penunggang kudanya terdiri dari para wanita.

¹⁵ Rokomdakas.” *Jaranan jadi Icon Kediri*”. (online). (<http://www.lensa Indonesia.com/jaranan-jadi-ikon-kediri.html>), diakses Senin 14 September, 2015.

¹⁶ Nuril Hidayati.,hal 63-64.

¹⁷ Nuril Hidayati., hal 64.

Tarian ini paling banyak terdapat di Nganjuk dan Kediri. Pakaiannya menggunakan busana wayang orang. Gerak tari dipengaruhi tari remo, jumlah penari sekitar 28 orang (biasanya wanita) namun masuk area bergantian empat-empat berpasangan.¹⁸

d. Jaranan Campursari

Jaranan jenis ini adalah modifikasi antara kesenian tradisional dengan budaya populer modern. Tidak hanya menampilkan jaranan dalam bentuk aslinya, namun juga disisipi dengan lagu-lagu, baik dangdut, campursari bahkan lagu-lagu pop yang sedang melejit di masyarakat.¹⁹

C. Masyarakat Islam

1. Pengertian Masyarakat Islam

Masyarakat Islam terdiri dari dua suku kata yakni masyarakat dan Islam. Sedangkan masyarakat menurut Ilmu antropologi adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” yang mempunyai prasarana agar warganya saling berinteraksi dengan negara modern.²⁰

Adapun Sidi Ghazalba dalam bukunya *Masyarakat Islam Pengantar sosiologi dan geografi* mengartikan bahwa secara bahasa Islam berasal dari bahasa arab yakni *salima* yang berarti sejahtera, tidak bercacat. Dari mashar selamat yang dalam bahasa Malaysia dan

¹⁸ Nuril Hidayati., hal 64-65.

¹⁹ Nuril Hidayati., hal 65.

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2009), 116.

Indonesia menjadi Selamat, sedangkan dalam bahasa Jawa menjadi *slamet*. Adapun *salm* dan *silm* adalah kedamaian, kepatuhan diri, penyerahan.²¹

Secara umum, Islam menyuruh agar bermoral baik dan melarang bermoral buruk, Islam juga menyuruh setiap perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk. Jadi Islam adalah suatu kelompok manusia yang memiliki tatanan kehidupan, yang mana tatanan itu terikat oleh aturan-aturan agama Islam, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW

Allah SWT. Melukiskan masyarakat Islam ini dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat dan firma-Nya:



“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”²²

Sedangkan masyarakat Islam, adalah masyarakat yang tercipta oleh syariat yang khas, ciptaan Allah sendiri. Syariat inilah yang menciptakan masyarakat Islam, masyarakat yang dibangun di atas landasan yang dikehendaki Allah untuk hamba-hamba-Nya, bukan menurut konsep

²¹ Sidi Ghazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Geografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 95.

²² Q.S Al-Hujurat, 10, 26 (Surabaya : Pustaka Assalam : 2010), 744.

yang ditetapkan atas kemauan segolongan manusia, terhadap sejumlah manusia lainnya.²³

Sedangkan masyarakat Islam menurut Sayyid Qutb “bukan masyarakat Islam yang menciptakan syariat, tetapi sebaliknya justru syariat yang menciptakan masyarakat Islam.²⁴ Semua perangkat perwujudan masyarakat Islam tersebut konseptualisansinya telah terderivasi dari Al-Qur’an mengenai pranata sosial, prasangka konflik, dan larangan disintegrasi sebagai rambu-rambu konsep masyarakat Islam agar terwujudannya utuh, kuat, stabil, dan lestari.²⁵

2. Unsur-unsur masyarakat Islam

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kelompok manusia menyebabkan kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia. Masyarakat Islam yang konseptualnya diderivasi dari Qur’an dan hadis merupakan referensi utama terwujudnya masyarakat muslim. Konsep unsur masyarakat Islam derivasi dari Qur’an dan Hadis tersebut meliputi umat, keluarga, kerabat, tetangga jamaah masjid, persaudaraan²⁶. Adapun unsur-unsur dalam masyarakat Islam adalah sebagai berikut :

- a. Umat : Allah telah menjadikan umat Nabi Muhammad itu ”*ummatan wasathan*” untuk menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi

²³ Syamsuhuda.,65.

²⁴ Syamsuhuda.,65.

²⁵ Ibid., 147-148.

²⁶ Ibid., 67.

saksi atasnya. Umat Nabi Muhammad adalah umat yang dirahmati, diampuni dan diterima taubatnya.²⁷

b. Keluarga, Kerabat, dan Tetangga

Keluarga adalah anggota pertama yang dikenal seseorang. Kadar cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kesungguhan menegakkan agama Allah harus lebih didahulukan dibandingkan dengan cinta kepada orangtua, anak, saudara, isteri, keluarga dekat lainnya dan tempat tinggal.²⁸

Kerabat adalah anggota keluarga kandung yang berada jauh dari rumah keluarga. Tetangga dalam Islam itu ada dua kategori yaitu tetangga dekat dan tetangga jauh. ²⁹ memuliakan tetangga dan larangan menyakitinya (hati dan fisik) adalah satu konsekuensi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.³⁰

c. Jamaah

Jamaah terelesaikan karena adanya syariat salat jamaah, baik yang fardu maupun yang sunnah seperti salat jamaah untuk salat lima waktu, salat jum'at, salat-salat *idain*, salat gerhana (*salat khusuf dan khusuf*).³¹

d. Persaudaraan dan persatuan

²⁷ Ibid Syamsuhuda.,68.

²⁸ Ibid Syamsuhuda.,82.

²⁹ Muhsin MK. *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam* (Jakarta : AL-QALAM, 2004), 5.

³⁰ Ibid., *Pengantar Sosiologi Agama*, 81.

³¹ Ibid., 88-89.

Orang Islam adalah orang yang membawa keselamatan, bagi orang-orang Islam dengan lisan dan tangannya, dan orang beriman itu adalah orang yang membawa rasa aman kepada orang lain atas darah dan hartanya.³²

Unsur masyarakat tersebut adalah bahwa orang-orang tersebut bercampur untuk waktu yang cukup lama. Dalam waktu yang cukup lama tersebut orang-orang bercampur, bergaul, dan saling mengadakan hubungan atau interaksi sosial. Jadi dalam masyarakat itu bukan sekedar terdapat orang-orang yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama tanpa kegiatan, melainkan mesti ada hubungan interaksi sosial.³³

3. Pandangan Islam terhadap Kesenian Jaranan

Dalam sejarah kesenian, dapat dijumpai begitu banyak investarisasi jenis-jenis kesenian, yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat muslim di seluruh dunia.³⁴ Kesenian dalam Islam dipandang mendua. Di satu sisi ia sudah mendapatkan tempat yang sangat penting, terbukti pada kekayaan yang ditinggalkan pada masa lampau, dan kemampuannya untuk berkembang diri saat ini. Bahkan seni tari juga berkembang secara variasi yang beragam.

³² Ibid., 90.

³³ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2005), 59.

³⁴ M. Imam Aziz, *Seni dan Kritik dari Pesantren* (Jakarta : LKPSM-FKI, 2001), 125.

Kesenian dianggap sebagai wahana yang sangat penting dalam pengembangan cara-cara masyarakat Islam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Tapi di sisi lain, kesenian dalam Islam di pandang penuh curiga misalnya sebagai ” kegiatan yang bisa melupakan Allah”, bahkan bisa membuang seorang muslim menjadi menyekutukan Allah.” Misalnya kesenian tradisional jaranan sulit mendapatkan tempat sebagai eksperisi kesenian Islam karena sempitnya gerak bagi para pemain untuk membahas masalah-masalah pokok kehidupan. Nilai-nilai yang ditarik langsung dari keabsahan ajaran dan kepatuhan pada moral agama.³⁵

Kurun-kurun besar kesenian dalam sejarah kebudayaan berlatar belakang motif agama yang kuat. Dalam kebudayaan bersahaja seni itu inheren dengan agama. Lapangan kesenian semakin sempit, menjadi bagian instrumental dalam kehidupan, semata-mata dalam ibadah dalam pengertian yang kaku, Islam melakukan seni sebagai penghayatan dan pengamalan ajaran Agama.

Sebagai nilai seni di lapangan agama sebagai pembawaan kesempurnaan ciptaan Tuhan, juga nilai itu bisa timbul sebagai pantulan (*refleksi*) agama. Membaca Al-Qur’an dengan penuh penghayatan mengerakan nada irama dan kemerduan nada suara.³⁶

Kesenian itu halal, bahkan digalakkan karena itu wujud dalam praktek kehidupan umat Islam semenjak zaman Nabi Muhammad SAW

³⁵ Ibid., 125-126.

³⁶ Sidi Ghazalba, *Asas Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 304.

sampai sekarang, berseni adalah salah satu segi kemanusiaan kepada perujudan salam. Dalam usaha kesenian membentuk kesenangan, jangan kesenian merusak keselamatan. Banyak unsur kesenian sekuler yang memang memberika kesenangan, tetapi kesenangan itu merusak, seperti:

- a. Lukisan yang bersifat fonografi
- b. Hikayat yang menceritakan Dewa-dewa
- c. Kebebasan pengarang yang mengeritik Tuhan
- d. Nyanyian yang berisikan kata-kata cabul atau tidak sopan.
- e. Menciptakan patung yang akan disembah oleh rakyat
- f. Mode pakaian yang memperketat aurat.³⁷

Adapun hadis yang menghalalkan dan mengharamkan seni sebagai berikut

Hadist dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW telah bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِيَكُونَنَّ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَقَدْفٌ وَمَسْحٌ وَذَلِكُ إِذَا شَرِبُوا الْخَمْرَ وَاتَّخَذُوا الْقَبَائِلَ وَضَرَبُوا بِالْمِعَارِفِ (رواه أبو الدنيا)

Benar-benar akan terjadi pada umat ini bumi ditenggelamkan dihujani dengan batu dan dirubahnya bentuk. Hal ini apabila mereka meminum khamer, menganggap biduanita dan memainkan musik (HR. Abu ad-Dunya).³⁸

³⁷ Ibid., 306.

³⁸ Aqis Bil Qisti, *100 Kekhilafahan Dalam Berbicara ajaran berfikir Sebelum Berbicara* (Surabaya : Bintang Usaha Jaya. 2006), 64.

Hadist dari Aisyah ra, ia berkata :

فَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِنَّهَا زَفَتُ امْرَأَتًا أَلِيَّ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ مَا كَانَ مَعَكُمْ لَهُوَ فَإِنَّ الْأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ اللَّهْوُ
(رواه البخاري)

Ketika Aisyah mengantarkan pengantin perempuan ke tempat laki-laki Anshar, maka Nabi bertanya: hay Aisyah! Apakah mereka disertai dengan sesuatu hiburan ?, sebab-sebab orang Anshar gemar sekali terhadap hiburan.”(HR. Bukhari).³⁹

Maka syarat kesenian menurut Islam yaitu seni itu wajib mengandung moral. Mengajar moral adalah tugas etika tetapi mengandung moral adalah sifat kesenian yang sejati dalam Islam. Kesenian sebagai bidang kebudayaan berusaha menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, bagi kehidupan manusia. Kesenian membentuk kebulatan yang penuh dengan agama, maka kesenian yang dituntun dan diarahkan oleh agama adalah seni yang mengandung moral yang dikehendaki oleh *addin* Islam.⁴⁰

Oleh sebab itu agama Islam tidak mengenal istilah seni untuk seni dan Islam tidak mengenal seni bebas, akan tetapi yang lebih dikehendaki oleh Islam adalah seni yang terpinpin atau seni yang terbimbing, dimana norma-norma agama dan susila harus ditindak walaupun demikian perlu diperhatikan, kehidupan masyarakat Islam di masa Rasulullah SAW

³⁹ Syekh Muhammad Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (ttp:tp.), 412.

⁴⁰ *Ibid.*, 307.

ditandai oleh dua karakteristik, yaitu sederhana dan banyak berbuat untuk jihad *fisabilillah*.

Membela Islam dan meluaskannya menghendaki seluruh pemikiran dan usaha sehingga tidak ada waktu lagi untuk bersenang-senang menciptakan bentuk-bentuk keindahan (seni, musik, lagu) apalagi menikmatinya. Orang-orang Islam terhadap kepercayaan barunya lebih tertarik oleh seruan jihad daripada lagu dan musik.⁴¹

Tetapi ketika wilayah Islam meluas, kaum muslimin berbaur dengan berbagai bangsa yang masing-masing mempunyai kebudayaan dan kesenian sehingga terbukalah mata mereka kepada kesenian suara baru dengan mengambil musik-musik Persia dan Romawi.⁴²

Pada kondisi sosial semacam ini kesenian tradisional jaranan hidup dan melalui pasang surut dalam perkembangannya, dilingkungan masyarakat kesenian jaranan masih subur dan sampai saat ini berfungsi sebagai hiburan. Sementara pada masyarakat lingkungan santri kesenian jaranan dinilai negatif sebagai kemungkaran yang dinilai menyalahi agama dengan menyukutkan diri dengan setan.

⁴¹ Abdurahman Al- Baghdadi, *Seni dalam Pandangan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), 18-19.

⁴² Ibid Abdurahman.,19.